

## Pendampingan Masyarakat Desa Sukajadi dalam Program Satu Rumah Satu Sarjana untuk Meningkatkan Kualitas SDM

Desi Ratnasari<sup>1\*</sup>, Zian Fachrian<sup>2</sup>, Apan<sup>3</sup>, Widodo Hari Lusinto<sup>4</sup>, Arisantoso<sup>5</sup>

<sup>1,2,3\*</sup> Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IGI, Jakarta, Indonesia.

<sup>4</sup> Program Studi Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IGI, Jakarta, Indonesia.

<sup>5</sup> Program Studi Sistem Informasi, Universitas Tanri Abeng, Jakarta, Indonesia

\*e-mail: desi.ratnasari@stie-igi.ac.id<sup>1\*</sup>, zian.fachrian@stie-igi.ac.id<sup>2</sup>, apan@stie-igi.ac.id<sup>3</sup>, widodo.harilusinto@stie-igi.ac.id<sup>4</sup>, arisantoso@tau.ac.id<sup>5</sup>

\* Penulis korespondensi

Diajukan: 17 Desember 2025

Direvisi: 31 Desember 2025

Diterima: 31 Desember 2025

Dipublikasikan: 02 Januari 2026

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memutus rantai kemiskinan melalui inisiatif “Satu Rumah Satu Sarjana” di Desa Sukajadi, Kabupaten Cianjur. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya akses pendidikan tinggi akibat kuatnya budaya perijodohan dan pernikahan usia dini, yang berdampak pada tingginya angka perceraian serta kemiskinan struktural. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, edukasi, pendampingan, dan pendekatan jemput bola kepada remaja, orang tua, tokoh masyarakat, serta pelaku BUMDes. Materi yang disampaikan meliputi faktor pendidikan, sosial-budaya, psikologis, ekonomi, serta pendampingan teknis akses beasiswa KIP Kuliah. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi serta terbukanya akses beasiswa bagi calon mahasiswa dari keluarga pra-sejahtera. Program ini diharapkan mampu menciptakan role model pendidikan di setiap keluarga, menekan pernikahan dini, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pengabdian kepada Masyarakat, Pendidikan Tinggi, Pernikahan Dini, Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Manusia.

### Abstract

*This Community Service Program aims to improve the quality of human resources and break the chain of poverty through the “One House One Graduate” initiative in Sukajadi Village, Cianjur Regency. The main problem faced by the community is low access to higher education due to the strong culture of arranged marriages and early marriages, which has led to high divorce rates and structural poverty. The activities were carried out through socialization, education, mentoring, and a proactive approach to teenagers, parents, community leaders, and BUMDes actors. The materials presented covered educational, socio-cultural, psychological, and economic factors, as well as technical assistance in accessing KIP Kuliah scholarships. The results of the activities show an increase in public awareness of the importance of higher education and the opening of scholarship access for prospective students from underprivileged families. This program is expected to create educational role models in every family, reduce early marriage, and improve the welfare of the community in a sustainable manner.*

**Keyword:** Community Service, Higher Education, Early Marriage, Community Empowerment, Human Resources.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memutus rantai kemiskinan antargenerasi. Pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif untuk mengurangi ketimpangan dalam kehidupan sosial. Akses terhadap pendidikan yang bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang kondisi ekonomi, mampu menjadi jembatan yang menyatukan perbedaan antara kelompok yang beruntung secara finansial dan mereka yang kurang mampu (Sarjito, 2024).

Namun, kondisi sosial di Desa Sukajadi menunjukkan bahwa akses dan motivasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tinggi masih sangat rendah. Salah satu penyebab

utamanya adalah tingginya angka pernikahan dini, yang secara budaya masih dianggap sebagai pilihan yang “aman” bagi keluarga dalam mengurangi beban ekonomi. Fenomena ini diperkuat oleh pola perjodohan yang kuat, sehingga banyak remaja tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan memilih menikah pada usia yang belum matang, baik secara psikologis maupun ekonomi.

Dampak dari pernikahan dini tersebut sangat signifikan. Data sosial masyarakat menunjukkan tingginya angka perceraian di Desa Sukajadi, yang sebagian besar terjadi akibat ketidaksiapan mental pasangan, ketidakstabilan ekonomi keluarga muda, serta rendahnya tingkat pendidikan yang membatasi kemampuan mereka dalam memperoleh pekerjaan layak. Ketika perceraian meningkat, masalah sosial lain turut muncul, seperti beban ekonomi pada keluarga besar, meningkatnya kasus anak putus sekolah, dan rendahnya kualitas kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Fenomena menikah pada usia yang terlalu muda membawa berbagai konsekuensi bagi pasangan yang menjalaninya maupun keluarga yang menikahkan. Dari sisi psikologis, pernikahan dini tidak dianjurkan karena dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku pasangan yang belum matang. Emosi yang masih labil sering memicu konflik dalam hubungan dan dapat berakhir pada perceraian. Selain risiko kehancuran rumah tangga, pasangan yang menikah di usia muda juga dihadapkan pada kemungkinan meningkatnya angka kematian ibu dan bayi (Bangun et al., 2025).

Rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak langsung pada tingginya angka kemiskinan struktural di Desa Sukajadi. Banyak keluarga tidak memiliki sumber pendapatan memadai karena terbatasnya keterampilan dan kurangnya pendidikan formal yang dapat membuka peluang kerja yang lebih baik. Kemiskinan tersebut kemudian memperkuat lingkaran pernikahan dini yang dianggap sebagai solusi ekonomi jangka pendek, padahal justru menciptakan masalah sosial yang lebih kompleks di kemudian hari.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan strategis yang mampu memberikan intervensi jangka panjang dan berkelanjutan, salah satunya melalui Program Satu Rumah Satu Sarjana. Program ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif untuk mengurangi pernikahan dini, meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat, serta membuka akses ekonomi bagi keluarga melalui hadirnya minimal satu sarjana di setiap rumah tangga.

Salah satu solusi untuk menghilangkan kemiskinan adalah melalui pendidikan. Dengan mendapatkan pendidikan, orang dapat mengembangkan modal manusia mereka. Pendidikan yang baik memberikan pengetahuan dan keterampilan agar orang dapat lebih produktif (Ustama, 2009). Dengan adanya satu anggota keluarga yang memiliki pendidikan tinggi, diharapkan dapat tercipta role model, peningkatan kapasitas ekonomi, serta perubahan pola pikir masyarakat menuju kehidupan yang lebih sejahtera dan mandiri.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam permasalahan sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi masyarakat Desa Sukajadi, sekaligus melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perubahan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi :

### **a. Tahap Identifikasi Masalah**

Dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat sasaran untuk mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu rendahnya akses pendidikan tinggi, kuatnya budaya pernikahan dini, dan kemiskinan struktural.

### **b. Tahap Sosialisasi dan Edukasi**

Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan dan diskusi kelompok mengenai pentingnya

pendidikan tinggi, dampak sosial-psikologis pernikahan dini, serta peran pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

c. **Tahap Pendampingan dan Jemput Bola**



**Gambar 1.** Tahapan pelaksanaan kegiatan

Pendampingan dilakukan secara langsung kepada remaja, keluarga pra-sejahtera, dan masyarakat yang bekerja di BUMDes, termasuk pendampingan teknis akses beasiswa KIP Kuliah.

d. **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Evaluasi dilakukan melalui respon peserta, peningkatan pemahaman, serta terbukanya akses pendidikan tinggi. Tindak lanjut diperkuat melalui kerja sama berkelanjutan dengan pemerintah desa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai inti dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, setiap pembicara akan menyampaikan materi sesuai dengan bidang keahlian dan pengalaman profesionalnya.

a. **Faktor Pendidikan Desi Ratnasari, S.E., M.M (Ketua)**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 5 Desember 2025 di Desa Sukajadi, Kabupaten Cianjur. Pada sesi pertama, Desi Ratnasari, S.E., M.M. memaparkan faktor pendidikan sebagai akar utama kemiskinan antargenerasi. Keterbatasan akses pendidikan tinggi, rendahnya motivasi belajar, minimnya informasi, serta ketiadaan role model sarjana menyebabkan pendidikan dipersepsikan sebagai beban, bukan investasi masa depan. Kondisi ini mendorong remaja memilih bekerja di sektor informal atau menikah di usia dini, yang pada akhirnya memperkuat siklus kemiskinan. Sebagai solusi, diperkenalkan

Program “Satu Rumah Satu Sarjana” sebagai intervensi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kehadiran satu sarjana dalam keluarga diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mendorong peningkatan ekonomi, membangun kesadaran pendidikan, serta menciptakan perubahan pola pikir masyarakat secara berkelanjutan.



**Gambar 2.** Penjelasan Pentingnya Pendidikan Oleh Desi Ratnasari, S.E., M.M

**b. Faktor Sosial dan Budaya Zian Fachrian, S.M., M.M (Anggota)**

Pada sesi kedua kegiatan pengabdian masyarakat tanggal 5 Desember 2025, Zian Fachrian, S.M., M.M. membahas faktor sosial-budaya sebagai penyebab rendahnya partisipasi pendidikan tinggi dan tingginya pernikahan dini di Desa Sukajadi. Budaya perijodohan dan normalisasi pernikahan usia muda membentuk pola pikir fatalistik remaja, sehingga pendidikan tinggi dipandang tidak mendesak dan kurang realistis. Tekanan sosial keluarga dan lingkungan turut menurunkan motivasi belajar serta aspirasi melanjutkan pendidikan, yang pada akhirnya memperkuat kemiskinan antargenerasi. Melalui sesi ini, ditekankan pentingnya edukasi keluarga, pemberdayaan tokoh masyarakat, serta penguatan Program “Satu Rumah Satu Sarjana” sebagai strategi perubahan budaya berbasis nilai lokal. Kegiatan dilanjutkan pada 6 Desember 2025 melalui sosialisasi di BUMDes, dengan penekanan bahwa pendidikan tinggi mampu meningkatkan nilai tambah usaha desa dan menjadi investasi jangka panjang untuk kemandirian ekonomi serta penurunan praktik pernikahan dini.



**Gambar 3.** Penjelasan Sosial & Budaya Untuk Peningkatan Kesejahteraan Oleh Zian Fachrian, S.M., M.M

**c. Faktor Psikologis dan Dampak Keluarga Apan, S.T., M.Pd (Anggota)**

Pada 6 Desember 2025, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan metode jemput bola di BUMDes Desa Sukajadi. Apan, S.T., M.Pd menyampaikan materi mengenai faktor psikologis dan dampak keluarga akibat pernikahan usia dini, khususnya pada masyarakat usia produktif. Pernikahan yang dilakukan tanpa kesiapan mental dan emosional meningkatkan risiko konflik rumah tangga, perceraian, serta berdampak negatif pada kesejahteraan dan perkembangan anak. Dalam konteks pekerja BUMDes, ditegaskan bahwa orientasi kerja jangka pendek tanpa pendidikan memperlemah ketahanan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pendidikan tinggi dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk membentuk kematangan psikologis, kemampuan pengambilan keputusan, serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.



**Gambar 4.** Penjelasan Sosial & Budaya Untuk Peningkatan Kesejahteraan Oleh Apan, S.T., M.Pd

d. **Faktor Ekonomi Drs. H. Widodo Hari Lusinto, SKM., M.M., P.hD (Anggota)**

Materi faktor ekonomi disampaikan oleh Drs. H. Widodo Hari Lusinto, SKM., M.M., Ph.D, yang menekankan bahwa lemahnya kondisi ekonomi keluarga menjadi pendorong utama pernikahan usia dini di Desa Sukajadi. Keterbatasan pendapatan dan lapangan kerja membuat pendidikan tinggi dipersepsikan mahal dan tidak mendesak, sehingga pernikahan dini dianggap sebagai solusi ekonomi jangka pendek. Namun, pilihan tersebut bersifat kontraproduktif karena pasangan muda tanpa bekal pendidikan berisiko terjebak dalam pekerjaan informal berupah rendah dan kemiskinan baru. Narasumber menegaskan bahwa rendahnya pendidikan membatasi peluang kerja dan berdampak pada kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, investasi pendidikan melalui Program “Satu Rumah Satu Sarjana” dipandang sebagai strategi ekonomi jangka panjang yang efektif untuk meningkatkan modal manusia dan kemandirian ekonomi masyarakat.



**Gambar 5.** Penjelasan Faktor Ekonomi Untuk Peningkatan Kesejahteraan Oleh Drs. H. Widodo Hari Lusinto, SKM., M.M., Ph.D

e. **Faktor Teknis KIP Arisantoso, S.T., M.Kom (Anggota)**

Pada sesi ini, Arisantoso, S.T., M.Kom. membahas faktor teknis Program KIP Kuliah sebagai kunci akses pendidikan tinggi bagi masyarakat Desa Sukajadi. Materi difokuskan pada mekanisme pendaftaran, persyaratan administrasi, alur seleksi, dan verifikasi data yang kerap menjadi kendala bagi keluarga pra-sejahtera. Narasumber menekankan pentingnya pendampingan teknis untuk mengatasi keterbatasan literasi digital dan kesalahan administrasi, serta memberikan simulasi solusi praktis dalam pengajuan KIP Kuliah. Melalui pendampingan ini, program KIP Kuliah diharapkan lebih mudah diakses dan menjadi penguat Program “Satu Rumah Satu Sarjana” dalam meningkatkan pendidikan, mencegah pernikahan dini, dan mengentaskan kemiskinan berbasis pendidikan.





**Gambar 6.** Penjelasan Sistem Kartu Indonesia Pintar Oleh Arisantoso, S.T., M.Kom

f. **Hasil Luaran**

Sebagai bentuk komitmen nyata dalam mendukung keberlanjutan Program *Satu Rumah Satu Sarjana*, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berhenti pada tahap sosialisasi dan edukasi, tetapi juga diwujudkan melalui langkah konkret berupa **fasilitasi akses beasiswa pendidikan tinggi**. Program beasiswa yang diperkenalkan dan didorong dalam kegiatan ini meliputi **Beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah** dari pemerintah serta **beasiswa internal yang disediakan oleh Yayasan Golden Nusantara**. Melalui skema beasiswa tersebut, masyarakat Desa Sukajadi diberikan pendampingan dan informasi yang jelas mengenai peluang melanjutkan pendidikan tinggi tanpa terbebani kendala biaya.

Sebagai bukti awal keberhasilan program, hingga saat ini telah terdapat dua mahasiswa asal Kabupaten Cianjur yang berhasil melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui dukungan beasiswa tersebut. Keberhasilan ini menjadi contoh nyata (*role model*) bagi masyarakat desa bahwa pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang realistis dan dapat diakses, sekaligus memperkuat optimisme bahwa Program Satu Rumah Satu Sarjana dapat diwujudkan secara bertahap dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk penguatan komitmen dan dukungan kelembagaan terhadap keberlanjutan program, pada kegiatan yang sama juga dilaksanakan penandatanganan Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding / MoU*) antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan Pemerintah Desa Sukajadi. Penandatanganan MoU ini dilaksanakan pada 5 November 2025 di Desa Sukajadi, Kabupaten Cianjur, dan secara resmi ditandatangani oleh Kepala Desa Sukajadi, Iqbal Eka Dirmansyah, S.Kep., Ners.

MoU ini bertujuan untuk memperkuat kerja sama strategis dalam pelaksanaan Program Satu Rumah Satu Sarjana, khususnya dalam peningkatan akses pendidikan tinggi, pencegahan

pernikahan dini, serta pengentasan kemiskinan berbasis pendidikan. Melalui kesepakatan ini, kedua belah pihak sepakat untuk saling mendukung melalui fasilitasi kegiatan sosialisasi pendidikan, pendampingan calon mahasiswa dan keluarga, penyediaan data pendukung masyarakat sasaran, serta pengembangan program lanjutan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia desa.

Dengan ditandatanganinya MoU tersebut, diharapkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dapat berjalan secara berkesinambungan dan terstruktur, tidak hanya sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai gerakan jangka panjang yang melibatkan sinergi antara perguruan tinggi, yayasan pendidikan, dan pemerintah desa. Kerja sama ini menjadi landasan formal dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di Desa Sukajadi, sehingga pendidikan benar-benar berfungsi sebagai instrumen utama dalam memutus rantai kemiskinan dan menekan angka pernikahan dini.



**Gambar 7.** Penandatanganan Kerjasama dengan Desa Sukajadi

#### **4. SIMPULAN**

Program Pengabdian kepada Masyarakat “Satu Rumah Satu Sarjana” di Desa Sukajadi, Kabupaten Cianjur, menunjukkan bahwa rendahnya akses pendidikan tinggi dipengaruhi oleh faktor pendidikan, sosial-budaya, psikologis, ekonomi, serta kendala teknis akses beasiswa. Budaya pernikahan usia dini, keterbatasan ekonomi keluarga, rendahnya motivasi belajar, dan minimnya literasi administrasi pendidikan memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi. Melalui pendekatan sosialisasi, edukasi, pendampingan, dan metode jemput bola, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang. Pendampingan teknis Program KIP Kuliah menjadi faktor pendukung utama dalam membuka akses pendidikan bagi keluarga pra-sejahtera. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi positif dalam mendorong perubahan pola pikir masyarakat, pencegahan pernikahan dini, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia desa secara berkelanjutan.

Saran :

- a. Program “Satu Rumah Satu Sarjana” perlu dilanjutkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan lembaga terkait.
- b. Pendampingan teknis pendidikan dan beasiswa perlu dilakukan secara rutin agar masyarakat tidak mengalami kendala administratif dan literasi digital.
- c. Keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama perlu diperkuat untuk mendukung perubahan norma sosial terkait pernikahan usia dini.
- d. Program serupa dapat direplikasi di desa lain dengan karakteristik sosial yang sejenis sebagai upaya pengentasan kemiskinan berbasis pendidikan.
- e. Diperlukan monitoring dan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak pendidikan tinggi terhadap kesejahteraan keluarga dan pembangunan desa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program “Satu Rumah Satu Sarjana” di Desa Sukajadi, Kabupaten Cianjur. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Kepala Desa Sukajadi, Bapak Iqbal Eka Dirmansyah, S.Kep., Ners, atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama yang sangat baik selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada perangkat Desa Sukajadi, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta seluruh masyarakat Desa Sukajadi yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan civitas akademika perguruan tinggi atas dukungan kelembagaan dan akademik. Semoga kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, E. B., Purba, S. A., & Habeean, S. R. (2025). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Tingkat Perceraian. *Jurnal Cendikia ISNU-SU*, 2(1), 87–93.
- Sarjito, A. (2024). Implikasi Kebijakan Pendidikan dalam Mengurangi Kemiskinan dan Ketimpangan. *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences*, 6(2), 100–123.
- Ustama, D. D. (2009). Peran Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 1–12.